



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketertarikan pada bidang perfilman dimulai sejak tahun 130 Masehi, manusia berupaya untuk mendokumentasikan rangkaian peristiwa dalam tampilan gambar bergerak, hingga akhirnya pada 28 Desember 1895 dunia internasional mengakui lahirnya film pertama di dunia. (Sutandi, para. 1, para. 2).

Pengakuan dunia internasional tersebut terjadi karena Auguste Marie Louis Nicolas dan Louis Jean yang dikenal sebagai Lumiere bersaudara berhasil mempertontonkan film berbayar di depan khalayak umum, di Grand Cafe Boulevard de capucines, Paris, Perancis. Sehingga mereka dikenal sebagai pelopor lahirnya film pertama di dunia. (Sutandi, para. 1, para. 2).

Lumiere bersaudara merupakan anak dari Claude Antoine Lumiere, seorang pengusaha yang memiliki perusahaan fotografi. Hal tersebut membuat Louis dapat dengan leluasa untuk mengembangkan teknik-teknik fotografi, hingga akhirnya ia menemukan teknik proses plat kering yang berguna untuk pembuatan gambar bergerak. Berkat penemuannya, industri film pun mulai berkembang. (Yanuarti, para. 1).

Awalnya, film hanya dapat dinikmati dalam warna hitam putih. Ada film yang memiliki audio, tetapi adapula film yang diproduksi tanpa audio, yaitu film bisu yang hanya mempertontonkan visual semata. Seiring berjalannya waktu, tayangan hitam putih mulai ditinggalkan. Teknologi yang mulai berkembang mampu membantu para sineas menghasilkan gambar-gambar dengan *tone* warna yang menggugah penglihatan manusia, dan didukung dengan kualitas audio yang semakin lebih baik. (Sutandi, para. 3)

Film kemudian berkembang menjadi salah satu sarana komunikasi massa dalam bentuk audio visual. Film “mampu menjangkau populasi dalam jumlah besar dan cepat, bahkan di wilayah pedesaan.” (McQuail, 2012, h. 35)

Film memiliki berbagai macam genre, salah satunya dokumenter. Film dokumenter menurut Konigsberg (1998, dikutip dalam Fachruddin 2012, h. 318-319),

“Dokumenter sebuah film yang berkaitan langsung dengan suatu fakta dan nonfiksi yang berusaha untuk menyampaikan kenyataan dan bukan sebuah kenyataan yang direkayasa. Film-film seperti ini peduli terhadap perilaku masyarakat, suatu tempat atau suatu aktivitas.”

Selain itu, menurut Marcel (2010, dikutip dalam Fachruddin 2012, h. 320) mengatakan bahwa film dokumenter,

“Merupakan film nonfiksi yang menggambarkan situasi kehidupan nyata dengan setiap individu menggambarkan perasaannya dan pengalamannya dalam situasi yang apa adanya, tanpa persiapan, langsung ada kamera atau wawancara. Dokumenter sering kali diambil tanpa skrip dan jarang sekali ditampilkan di gedung bioskop yang menampilkan film-film fitur.”

Realitas menjadi unsur utama dalam memproduksi film dokumenter, dengan begitu film tersebut tidak mengandung rekayasa yang dapat mengaburkan faktualitas dari sebuah peristiwa. Selain itu, dalam memproduksi film dokumenter, pembuat karyanya harus fokus dalam memilih tema, karena tidak semua unsur dapat digabungkan menjadi satu karya dokumenter. Hal tersebut juga mempengaruhi arah keberpihakan kreator.

Dokumenter menurut Mathew Charles (2013, h.384), dapat menjadi media alternatif untuk menentang media *mainstream* yang kerap menyajikan berita untuk kepentingan elit politik dan ekonomi.

Salah satu rumah produksi yang secara berkala terus menghasilkan karya-karya dokumenter sejak 2009 adalah PT Watchdoc Media Mandiri, atau yang biasa dikenal dengan sebutan Watchdoc Documentary Maker. Watchdoc memfokuskan karyanya pada isu-isu publik, mereka berusaha menjadi wadah bagi masyarakat untuk menyuarakan pendapat ataupun sanggahannya terhadap peristiwa yang dialami. Realitas di lapangan tersebut dikemas dalam bentuk film dokumenter yang bersifat independen. “Dokumenter independen lebih leluasa memakan waktu untuk riset dan penggarapannya.” (Fachruddin, 2012, h.337).

Apa yang dilakukan Watchdoc ini dikenal sebagai jurnalisme advokasi, Eni Sutanti (2005, h. 59 dan 99) mengatakan jurnalisme advokasi adalah kegiatan jurnalistik di mana hasil reportase digunakan untuk membentuk opini publik. Jurnalisme advokasi tidak hanya memunculkan informasi, tetapi ia akan

mengemukakan hal-hal yang berkaitan erat dengan masyarakat dan membahas suatu kepentingan tertentu serta menguraikan fakta secara intens dan benar.

Dalam memproduksi karyanya, Watchdoc membentuk tim produksi yang terdiri atas beberapa bagian seperti *producer*, *director*, *camera person*, *video journalist*, *video editors*, *graphic designer*, *library*, dan *production units*. Tim ini bekerja dalam tiga tahap yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca produksi.

Sebagai mahasiswa yang menempuh pendidikan pada jurusan jurnalistik, penulis ingin mengaplikasikan ilmu yang penulis dapat di mata kuliah *videografi*, jurnalistik televisi, produksi televisi, maupun teknik *interview* dan reportase, dengan cara menjadi bagian dari rumah produksi ini sebagai *video journalist*.

Video journalist berbeda dengan *camera person* ataupun *videografer*, dimana kedua profesi tersebut dikhususkan hanya untuk merekam gambar. Seorang *video journalist* dalam pembuatan film dokumenter memiliki gaya yang berbeda dalam menuliskan fakta yang ia dapatkan di lapangan. Ia bekerja di belakang kamera, ia mencari, merekam, dan mengolah fakta di lapangan dan merangkai fakta dalam bentuk visual. Potongan-potongan gambar yang ia rekam saling berhubungan, namun terkadang dibutuhkan narasi agar masyarakat lebih memahami konteks yang tengah dilaporkan. (Lancaster, 2013, h.7)

Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk menjadi bagian dari tim produksi Watchdoc sebagai seorang *video journalist*, agar penulis dapat mengetahui dan mendalami alur kerja *video journalist* khususnya pada produksi film dokumenter dan mengetahui praktik kerja dari jurnalisme advokasi.

1.2 Tujuan Kerja Magang

Praktik kerja magang yang dilakukan penulis merupakan syarat lulus mata kuliah magang yang penulis ambil pada semester tujuh, dan juga salah satu syarat untuk lulus dari jenjang pendidikan strata satu yang tengah penulis tempuh. Selain itu, penulis melakukan praktik kerja magang dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui dan mendalami alur kerja dari *video journalist*, khususnya dalam pembuatan film dokumenter.
2. Untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan dari mata kuliah *videografi*, jurnalistik televisi, produksi televisi, dan teknik *interview* dan

reportase yang telah penulis pelajari selama mengikuti perkuliahan di Universitas Multimedia Nusantara, dimana mata kuliah tersebut berkaitan dengan praktik kerja magang yang penulis lakukan.

3. Untuk menambah dan membuka wawasan penulis terhadap realitas yang didapatkan selama terjun di lapangan sebagai seorang *video journalist*.

1.3 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja

1.3.1 Waktu Kerja Magang

Ketentuan pelaksanaan praktik kerja magang yang diberikan oleh Universitas Multimedia Nusantara adalah minimal dua bulan hari kerja. Penulis sendiri melakukan praktik kerja magang lebih dari dua bulan hari kerja di PT Watchdoc Media Mandiri. Awalnya, penulis terhitung mulai melakukan praktik kerja magang dari 1 Juni 2016 sampai dengan 18 Agustus 2016, tetapi diperpanjang karena terdapat beberapa kendala pada produksi film dokumenter Jakarta *Unfair*, sehingga penulis baru menyelesaikan praktik kerja magang pada 28 Oktober 2016.

PT Watchdoc Media Mandiri melakukan aktivitas perkantoran pada hari kerja yaitu Senin sampai dengan Jumat, dimulai dari pukul 10.00–17.00 WIB, jam kerja ini berlaku bagi setiap karyawan tetap. Namun, sebagai sebuah rumah produksi, jam kerja yang ditetapkan di Watchdoc pada dasarnya bersifat tentatif, hal ini bergantung dari jadwal liputan dan *deadline* dari masing-masing proyek yang tengah dikerjakan.

Sebagai anak magang, penulis diberikan kesempatan untuk memproduksi proyek kolaborasi film dokumenter mengenai penggusuran di Jakarta dan sekitarnya, bersama dengan mahasiswa/i dari dua kampus lain yaitu, Universitas Indonesia (UI) dan Universitas Islam Negeri (UIN). Hari dan waktu kerja penulis bersifat tentatif sesuai dengan arahan dari *director*, maupun jadwal liputan atau *live in* yang telah disepakati.

Penulis diwajibkan untuk ke kantor satu hari dalam seminggu. Di sana penulis melakukan rapat bersama tim produksi, menyeter data video (audio-visual) yang penulis dapat di lapangan, dan juga mengikuti pelatihan yang diberikan oleh karyawan tetap Watchdoc.

1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

Pada 17 Mei 2016 penulis mendapatkan *email* dari Watchdoc Documentary yang berisi undangan untuk memproduksi dokumenter bersama. Isi dari *email* tersebut cukup menggugah rasa ingin tahu penulis terhadap tema yang diangkat yaitu mengenai isu penggusuran, karena penulis sendiri menganggap penggusuran adalah sebuah bentuk relokasi yang baik bagi warga yang digusur. Realitas yang penulis tangkap pada media arus utama adalah masyarakat yang direlokasi kurang bersyukur dan terlalu banyak menuntut, padahal tempat yang diberikan pemerintah terlihat jauh lebih layak bila dibandingkan dengan tempat tinggal mereka terdahulu.

Berangkat dari hipotesis yang penulis kemukakan di atas, penulis tertarik untuk mengambil bagian dalam proyek ini, untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang penulis utarakan. Penulis pun sempat berdiskusi dengan Bapak F. X. Lilik Mardjianto ketika menerima undangan dari Watchdoc. Penulis meminta pendapat serta arahan dari beliau, dan ternyata penulis mendapat dukungan penuh untuk bergabung menjadi tim produksi dari proyek ini.

Dukungan yang diberikan oleh Bapak Lilik tak hanya sampai disitu saja, beliau mengontak Bapak Dandhy Dwi Laksono, salah satu pendiri Watchdoc untuk menanyakan apakah proyek kolaborasi ini dapat dijadikan praktik kerja magang untuk penulis. Bapak Dandhy kemudian menyetujui usulan yang diberikan oleh Bapak Lilik, lalu penulis diminta untuk segera mengurus segala keperluan pengajuan kerja magang.

Penulis mulai mengurus formulir pengajuan Kerja Magang atau KM-01 yang ditandatangani oleh ketua program studi pada 19 Mei 2016. Kemudian, pada 20 Mei 2016 penulis membalas *email* yang berisi data diri serta nomor kontak yang dapat dihubungi. Dalam mengajukan kerja magang di PT

Watchdoc Media Mandiri penulis tidak sendiri, penulis juga mengajak tiga orang teman penulis yaitu Sindy Febriyani, Octi Sundari, dan Ngesti Sekar Dewi.

Penulis mendapat kesempatan untuk bertandang ke kantor Watchdoc dalam rangka *media visit* pada 23 Mei 2016. Kesempatan itu membuat penulis dapat bertemu langsung dengan para pendiri Watchdoc dan orang-orang yang bekerja dalam rumah produksi tersebut. Di sana, penulis mulai melihat dan mengamati bagaimana proses kerja yang terjadi di lingkungan Watchdoc. Penulis juga menonton beberapa karya yang telah diproduksi Watchdoc, sekaligus bertanya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan proses produksi dari karya Watchdoc Documentary. Setelah itu, penulis bertemu dengan Ibu Supianita selaku HRD dari Watchdoc, untuk menyerahkan *Curriculum Vitae* (CV) serta surat pengantar Kerja Magang atau KM-02 yang telah ditandatangani oleh ketua program studi. Tidak ada tahap wawancara yang diikuti penulis untuk bergabung ke dalam rumah produksi ini.

Pada 25 Mei 2016 penulis dihubungi oleh Ibu Supianita dan diminta untuk datang ke kantor, karena Bapak Dandhy akan melakukan pertemuan pertama untuk membahas mengenai *project* kolaborasi ini. Karena jadwal tersebut bentrok dengan waktu ujian akhir semester mata kuliah produksi televisi yang tengah ditempuh penulis, penulis pun memohon izin untuk tidak mengikuti pertemuan tersebut.

Penulis baru bertandang kembali di Watchdoc pada 30 Mei 2016. Di sana, penulis bertemu dan berkenalan dengan mahasiswa/i dari Universitas Indonesia (UI) dan Universitas Islam Negeri (UIN), serta perwakilan dari Ciliwung Merdeka dan Urban Poor Consortium (UPC). Kemudian, kami mulai berdiskusi perihal pengurusan yang sudah maupun yang akan terjadi di wilayah Jakarta dan sekitarnya. Selain itu kami juga membahas mengenai arah dari film dokumenter yang akan dibuat.

Setelah hari itu, penulis memulai praktik kerja magang di bawah naungan dari *director* film dokumenter Jakarta *Unfair*, dan tetap mendapat arahan dari Bapak Dandhy selaku *program director* sekaligus pembimbing penulis selama melakukan praktik kerja magang di Watchdoc.

Selama tergabung dalam tim produksi, penulis juga mendapat bantuan dari karyawan Watchdoc yang lain seperti Bapak Lendi Bambang Nurdiansah, Bapak Randy Hernando, dan Bapak Suparta Arz, yang bersedia untuk ditanya apabila penulis mengalami kesulitan terkait masalah teknis pengambilan video di lapangan.

Setelah menyelesaikan praktik kerja magang di PT Watchdoc Media Mandiri, penulis kemudian menulis laporan kerja magang dan dibimbing oleh Veronika, M.Si. Laporan magang ini menjadi salah satu syarat lulus mata kuliah magang yang penulis ambil pada semester tujuh. Selain itu, laporan ini adalah bentuk pertanggungjawaban penulis terhadap praktik kerja magang yang telah penulis lakukan, selama bekerja dan menjadi bagian dari PT Watchdoc Media Mandiri.

